



## **PERAN GURU BK DALAM MENINGKATKAN KEAKTIFAN SISWA TUNARUNGU PADA EKSTRAKURIKULER KERAJINAN DI SMP NEGERI 7 SAMARINDA**

**Suci Karomah<sup>1\*</sup> & Rury Muslifar<sup>2</sup>**

<sup>1&2</sup>Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,  
Universitas Mulawarman, Jalan Muara Pahu, Samarinda, Kalimantan Timur 75119,  
Indonesia

\*Email: [sucikaromah15@gmail.com](mailto:sucikaromah15@gmail.com)

Submit: 31-10-2025; Revised: 07-11-2025; Accepted: 10-11-2025; Published: 01-01-2026

**ABSTRAK:** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru Bimbingan dan Konseling (BK) dalam meningkatkan keaktifan siswa tunarungu pada kegiatan ekstrakurikuler kerajinan di SMP Negeri 7 Samarinda. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Subjek penelitian terdiri dari tiga guru BK, satu guru seni budaya, dan dua siswa tunarungu. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru BK memiliki peran penting sebagai motivator, direktor, fasilitator, inisiator, mediator, evaluator, informator, dan organisator dalam meningkatkan keaktifan siswa tunarungu. Melalui bimbingan yang terencana dan dukungan yang berkesinambungan, siswa tunarungu menunjukkan peningkatan dalam kepercayaan diri, kemandirian, dan partisipasi aktif dalam kegiatan kerajinan. Temuan ini menegaskan bahwa peran guru BK tidak hanya berfokus pada aspek konseling individu, tetapi juga mencakup pemberdayaan sosial dan penguatan kemandirian siswa berkebutuhan khusus di lingkungan sekolah inklusif.

**Kata Kunci:** Ekstrakurikuler, Guru BK, Keaktifan, Siswa Tunarungu.

**ABSTRACT:** This study aims to describe the role of Guidance and Counseling teachers (BK) in increasing the activeness of deaf students in craft extracurricular activities at SMP Negeri 7 Samarinda. This study uses a qualitative approach with a descriptive method. The research subjects consisted of three BK teachers, one Cultural Arts Teacher, and two deaf students. Data collection techniques use interviews, observations, and documentation. The results of the study show that BK teachers have an important role as motivators, directors, facilitators, initiators, mediators, evaluators, informers, and organizers in increasing the activeness of deaf students. Through planned tutoring and ongoing support, deaf students show an increase in confidence, independence, and active participation in craft activities. These findings confirm that the role of BK teachers does not only focus on individual counseling aspects, but also includes social empowerment and strengthening the independence of students with special needs in an inclusive school environment.

**Keywords:** Extracurricular, BK Teachers, Activeness, Deaf Students.

**How to Cite:** Karomah, S., & Muslifar, R. (2026). Peran Guru BK dalam Meningkatkan Keaktifan Siswa Tunarungu pada Ekstrakurikuler Kerajinan di SMP Negeri 7 Samarinda. *Panthera : Jurnal Ilmiah Pendidikan Sains dan Terapan*, 6(1), 40-45. <https://doi.org/10.36312/panthera.v6i1.786>



**Panthera : Jurnal Ilmiah Pendidikan Sains dan Terapan** is Licensed Under a CC BY-SA [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan memegang peranan krusial sebagai salah satu prioritas utama dalam kehidupan manusia, karena berfungsi sebagai sarana untuk membantu individu mencapai tujuan hidupnya. Esensi pendidikan ini telah diatur dalam



Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang mendefinisikannya sebagai upaya sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar yang kondusif, sehingga peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensinya. Potensi tersebut meliputi aspek spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang bermanfaat bagi dirinya, lingkungan masyarakat, bangsa, dan negara (Subiyantoro *et al.*, 2021).

Regulasi tersebut menegaskan posisi sentral pendidikan dalam menjamin keberlanjutan dan kemajuan bangsa. Pendidikan dipandang sebagai proses fundamental untuk membentuk sumber daya manusia yang cerdas, terampil, berkualitas, kreatif, dan adaptif (Bismo *et al.*, 2024; Sui-Ni, 2023). Kemampuan ini sangat penting agar peserta didik mampu menghadapi berbagai tantangan serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Proses pendidikan dapat berlangsung di berbagai tempat, salah satunya adalah di sekolah sebagai lembaga utama penyelenggara pendidikan formal.

Dalam konteks pendidikan, terdapat keragaman kebutuhan siswa, salah satunya adalah tunarungu. Istilah tunarungu merujuk pada kondisi gangguan pendengaran yang menyebabkan hambatan dalam bahasa dan komunikasi. Tingkat gangguan ini dapat bervariasi, dari ringan, sedang, hingga berat (Susilawati *et al.*, 2023). Untuk menunjang pengembangan diri di luar jam pelajaran formal, sekolah menyediakan aktivitas ekstrakurikuler yang dirancang sebagai sarana bagi siswa untuk menyalurkan minat dan bakatnya. Menurut Rahmayani & Ramadan (2021), kegiatan ekstrakurikuler juga berperan dalam membangun keterampilan sosial dan menumbuhkan rasa keterlibatan di lingkungan sekolah.

Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) termasuk siswa tunarungu, kegiatan ekstrakurikuler memiliki nilai tambah yang signifikan. Aktivitas ini tidak hanya berfungsi untuk mengasah keterampilan sosial, motorik, dan keahlian khusus lainnya, tetapi juga sebagai media untuk memperluas wawasan mereka di luar konteks pembelajaran di kelas (Astuti *et al.*, 2022). Contoh kegiatan ekstrakurikuler yang sering diikuti siswa tunarungu antara lain musik, tari, kerajinan tangan, kewirausahaan, tata boga, dan pramuka.

Penyelenggaraan kegiatan ekstrakurikuler bagi ABK memerlukan perencanaan yang adaptif dan sesuai dengan kebutuhan serta kemampuan individu siswa. Keberhasilan pelaksanaannya bergantung pada dukungan dari tenaga pendidik dan fasilitator yang kompeten dalam mendampingi ABK. Tujuannya adalah agar kegiatan tersebut tidak hanya bersifat rekreatif, tetapi juga memberikan manfaat pedagogis dan berkontribusi terhadap perkembangan siswa secara menyeluruh (holistik). Hal ini sejalan dengan pandangan Robinson & Aronica (2015) yang menekankan pentingnya pendekatan pendidikan holistik dan berpusat pada siswa untuk mengeksplorasi bakat unik mereka.

Dalam ekosistem pendidikan di sekolah, guru Bimbingan dan Konseling (BK) memegang peran strategis. Mereka merupakan tenaga profesional yang bertugas memberikan pelayanan bimbingan dan konseling dengan fokus pada pengembangan siswa secara komprehensif, baik dalam aspek pribadi, sosial, emosional, maupun akademik. Salah satu peran utama guru BK adalah memfasilitasi perencanaan akademik dan karir siswa, termasuk membimbing mereka dalam menentukan tujuan pendidikan dan karir yang sesuai dengan potensi



diri. Dalam proses ini, guru BK membantu siswa mengenali kekuatan dan kelemahan diri serta mengeksplorasi berbagai pilihan masa depan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam peran guru BK dalam meningkatkan keaktifan siswa tunarungu pada kegiatan ekstrakurikuler kerajinan di SMP Negeri 7 Samarinda.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena mampu mengungkap keunikan dan keutuhan subjek secara mendalam, rinci, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Penelitian deskriptif berupaya menggali fenomena secara langsung di lapangan, dengan peneliti sebagai instrumen utama yang melakukan observasi dan analisis secara partisipatif. Metode ini dianggap tepat untuk mengungkap keterampilan komunikasi dan interaksi sosial siswa tunarungu secara komprehensif dalam konteks sekolah.

Pendekatan kualitatif digunakan untuk memberikan gambaran menyeluruh dan kompleks mengenai fenomena sosial atau kondisi manusia yang dikaji. Temuan penelitian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif berdasarkan perspektif informan yang diperoleh melalui penyelidikan dalam situasi alami (Creswell & Poth, 2017). Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 7 Samarinda dengan subjek penelitian terdiri atas tiga guru Bimbingan dan Konseling (BK), satu guru seni budaya, dan dua siswa tunarungu.

Data yang digunakan dalam penelitian ini bersifat kualitatif (non-numerik), meliputi hasil wawancara, observasi, dan catatan lapangan. Data tersebut berfungsi untuk menganalisis kondisi empiris serta mengidentifikasi permasalahan. Teknik analisis data mengikuti tahapan menurut Miles *et al.* (2018), yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Untuk menjamin kredibilitas data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari beberapa informan, yakni guru BK, guru seni budaya, dan siswa tunarungu. Data dari berbagai sumber tersebut kemudian dideskripsikan, dikategorikan, dan disimpulkan untuk menghasilkan temuan yang valid dan reliabel.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru Bimbingan dan Konseling (BK) memiliki peran strategis dalam meningkatkan keaktifan siswa tunarungu melalui berbagai fungsi layanan bimbingan. Sebagai motivator, guru BK memberikan dorongan dan apresiasi atas usaha siswa. Sebagai fasilitator, guru BK menyediakan sarana pendukung serta menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, sehingga siswa tunarungu dapat berpartisipasi aktif. Sebagai mediator, guru BK menjembatani komunikasi antara siswa tunarungu dengan guru lain maupun teman sebayanya. Sementara itu, peran sebagai inisiator dan organisator ditunjukkan melalui perencanaan kegiatan ekstrakurikuler yang adaptif terhadap kebutuhan peserta didik.

Temuan ini sejalan dengan teori konseling perkembangan yang menekankan pentingnya peran guru BK dalam membantu siswa mencapai kemandirian dan



penyesuaian diri. Melalui berbagai peran tersebut, siswa tunarungu menunjukkan peningkatan dalam partisipasi, komunikasi, dan keterampilan sosial selama mengikuti kegiatan kerajinan. Hasil ini menguatkan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa dukungan emosional dan lingkungan belajar yang positif dapat meningkatkan motivasi belajar siswa berkebutuhan khusus. Berdasarkan data yang telah dipaparkan, beberapa indikator peran guru BK meliputi motivator, direktor, inisiator, fasilitator, mediator, evaluator, informator, dan organisator. Adapun penjelasan dari masing-masing indikator adalah sebagai berikut:

#### **Motivator**

Guru BK memberikan dorongan positif dan masukan untuk menumbuhkan kreativitas serta ketekunan siswa tunarungu, termasuk melibatkan mereka dalam kegiatan lomba melukis dan merekomendasikan kegiatan ekstrakurikuler yang melatih motorik halus dan kesabaran. Siswa merasa termotivasi karena hasil karya mereka dihargai dan dipajang.

#### **Direktor**

Guru BK secara aktif mengoordinasikan dan membimbing siswa tunarungu untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler (IT dan keterampilan) sebagai bagian dari pengembangan keterampilan non-akademik. Mereka memastikan kehadiran siswa melalui pendampingan langsung atau kerja sama dengan teman sebaya. Dalam proses tersebut, guru BK menggunakan bahasa isyarat, mimik wajah, dan bantuan visual untuk mempermudah pemahaman siswa.

#### **Inisiator**

Guru BK menciptakan lingkungan yang mendorong munculnya ide dan semangat baru dengan terus melibatkan siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler dan lomba. Mereka juga menyediakan layanan konseling pribadi, sosial, pembelajaran, dan karier. Di sisi lain, guru seni budaya turut mendukung dengan menyediakan materi kerajinan yang unik dan sederhana agar siswa tidak mudah bosan dan tetap termotivasi.

#### **Fasilitator**

Guru BK menyediakan dukungan emosional dan kemudahan dalam pembuatan kerajinan. Bentuk dukungan tersebut berupa motivasi, semangat, pemberian penghargaan atas pencapaian kecil, serta pembinaan keterampilan motorik. Selain itu, mereka memastikan kenyamanan ruang kegiatan.

#### **Mediator**

Guru BK berperan dalam memilih dan menyesuaikan materi kerajinan seperti gantungan kunci, anyaman, sablon, kerajinan stik es krim, dan melukis untuk melatih berbagai keterampilan siswa. Mereka juga berperan sebagai penghubung antara siswa, guru lain, dan orang tua agar komunikasi berjalan efektif.

#### **Evaluator**

Guru BK melakukan pemantauan terhadap manfaat kegiatan melalui observasi langsung pada aspek motorik halus, komunikasi, kerja sama, penggunaan bahasa isyarat, dan visual. Koordinasi juga dilakukan bersama guru lain dan orang tua. Guru tidak hanya menilai hasil, tetapi juga memberikan apresiasi dan semangat setelah kegiatan selesai. Guru juga melakukan refleksi setelah kegiatan berlangsung untuk mengevaluasi efektivitas metode yang digunakan. Refleksi ini mencakup analisis terhadap strategi yang dapat ditingkatkan untuk pertemuan berikutnya.



### **Informator**

Guru BK bertanggung jawab menyediakan informasi yang jelas dan mudah dipahami oleh siswa dan orang tua. Komunikasi dilakukan secara lisan, tertulis, dan melalui media seperti panggilan telepon atau grup *WhatsApp*. Guru seni budaya menggunakan strategi visual, memperlambat tempo bicara, memperjelas gerak bibir, dan mimik wajah untuk memastikan siswa memahami instruksi. Siswa juga membenarkan bahwa informasi disampaikan secara tertulis dan diperagakan.

### **Organisator**

Guru BK merancang dan melaksanakan layanan BK yang inklusif bagi seluruh siswa. Dalam pelaksanaan layanan kepada siswa tunarungu, guru BK menerapkan strategi khusus, seperti menempatkan siswa di barisan depan, memusatkan perhatian saat berbicara, dan memperjelas gerak bibir agar layanan pribadi, sosial, belajar, dan karier dapat diterima dengan optimal.

Guru BK dan guru seni budaya secara kolaboratif berperan sebagai inisiator dan mediator dalam pemilihan materi yang unik, sederhana, serta memiliki nilai guna dan estetika. Kecenderungan siswa tunarungu untuk menyukai kerajinan yang dapat dibawa pulang (seperti lampu tidur dari stik es krim) atau memiliki nilai estetis (seperti kain berwarna hasil karya sendiri), menunjukkan bahwa hal tersebut menjadi motivasi ekstrinsik yang penting, sejalan dengan konsep dasar kerajinan tangan.

### **SIMPULAN**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Bimbingan dan Konseling (BK) memiliki peran yang sangat penting dan multifungsi dalam mengintegrasikan dan mengaktifkan siswa tunarungu dalam kegiatan ekstrakurikuler (kerajinan) di SMP Negeri 7 Samarinda. Melalui perannya sebagai motivator, fasilitator, mediator, dan organisator, guru BK bersama guru seni budaya mampu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, suportif, dan adaptif terhadap kebutuhan siswa tunarungu. Peran tersebut berkontribusi nyata dalam meningkatkan partisipasi aktif, rasa percaya diri, kemandirian, serta keterampilan sosial siswa selama mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Temuan ini menegaskan bahwa layanan bimbingan dan konseling yang responsif terhadap keberagaman siswa dapat menjadi instrumen efektif dalam pengembangan potensi non-akademik peserta didik berkebutuhan khusus.

### **SARAN**

Guru BK perlu terus mengembangkan strategi komunikasi yang efektif dalam mendampingi siswa tunarungu. Sekolah disarankan untuk menyediakan fasilitas pendukung yang memadai bagi kegiatan ekstrakurikuler inklusif. Penelitian selanjutnya dapat memperluas fokus pada peran guru BK dalam pengembangan aspek sosial dan emosional siswa berkebutuhan khusus.

### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing, pihak SMP Negeri 7 Samarinda, serta seluruh narasumber yang telah membantu dalam proses penelitian dan penyusunan artikel ini.





---

## DAFTAR RUJUKAN

- Astuti, P. L., Hakiim, S., & Ibrahim, I. (2022). Bimbingan Terpadu: Pengabdian kepada Siswa Tunarungu. *Prima Abdika : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 200-206. <https://doi.org/10.37478/abdika.v2i2.1833>
- Bismo, P. A., Elmir, M. B., & Fitriah, A. (2024). The Urgency of Deregulation to Manifest a Single National Education System as Mandated in Constitution. *Iblam Law Review*, 4(1), 14-25. <https://doi.org/10.52249/ilr.v4i1.224>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2017). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among Five Approaches (4th Ed.)*. Thousand Oaks: Sage Publications.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2018). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (4th Ed.)*. Thousand Oaks: Sage Publications.
- Rahmayani, S., & Ramadan, Z. H. (2021). Peran Ekstrakurikuler Pramuka dalam Membentuk Karakter Peduli Sosial Siswa. *Mimbar PGSD Undiksha*, 9(3), 475-480. <https://doi.org/10.23887/jjpgsd.v9i3.40779>
- Robinson, K., & Aronica, L. (2015). *Creative Schools: The Grassroots Revolution That's Transforming Education*. New York: Viking.
- Subiyantoro, M. N. I., Kirani, C., Ismunandar, I., & Listrina, W. (2021). *Holistic Education: Revitalisasi Ekosistem Pendidikan Karakter Religius*. Sleman: CV. Bintang Semesta Media.
- Sui-Ni, N. (2023). Peran Pemerintah Pusat dan Daerah dalam Menyediakan Pendidikan Dasar Bermutu untuk Mewujudkan Visi Indonesia 2045. *Papernia : Multidisciplinary Scientific Journal for Innovative Research*, 1(1), 16-20. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7619138>
- Susilawati, S. Y., Yasin, M. H. b. M., & Tahar, M. M. (2023). Influencing Factors of Inclusive Education for Students with Hearing Impairment. *Pegem : Journal of Education and Instruction*, 13(2), 119-125. <https://doi.org/10.47750/pegegog.13.02.15>
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. 2003. Jakarta: Pemerintah Republik Indonesia.